



KRITIK SOSIAL DALAM CERITA KYAI AGENG GRIBIG SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI BUDAYA GENERASI MUDA

Mustika Nurul Mustaqim^{*}, Favorita Kurwidaria²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* mustikanurul04@student.uns.ac.id

Submitted: 13 Juni 2024

Accepted: 5 Maret 2025

Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Cerita rakyat mengandung kritik sosial yang bisa dijadikan upaya penanaman nilai budaya pada generasi muda. Generasi muda saat ini banyak yang kurang mengenal cerita rakyat terutama cerita rakyat yang ada di daerah sekitarnya, padahal dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan pedoman dalam berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat pada cerita *Kyai Ageng Gribig*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data berupa kata atau kalimat yang mengandung kritik sosial dan sumber data berupa informan dan dokumen mengenai cerita *Kyai Ageng Gribig*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles and Huberman berupa tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis cerita ditemukan sembilan kritik sosial menurut teori Soekanto. Ditemukan kritik sosial berdasarkan masalah sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, peperangan, pelanggaran norma-norma dalam masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Dari hasil tersebut bisa digunakan sebagai pelajaran bagi para pembaca supaya bertindak baik dalam kehidupan.

Kata kunci: *kritik sosial; cerita rakyat; Kyai Ageng Gribig*

Abstract

Folklore contains social criticism that can be used as an effort to instill cultural values in the younger generation. The younger generation today is largely unfamiliar with folklore, especially folklore in their surrounding areas, whereas in these folklores there are noble values that can be used as guidelines for behavior. This study aims to describe the social criticism contained in the story of *Kyai Ageng Gribig*. This study is a qualitative study with data in the form of words or sentences containing social criticism and data sources in the form of informants and documents regarding the story of *Kyai Ageng Gribig*.

This study uses a sampling technique in the form of purposive sampling. Data collection techniques are carried out by interviews and document analysis. The data analysis technique uses interactive analysis techniques according to Miles and Huberman in the form of data collection stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the story analysis, nine social criticisms were found according to Soekanto's theory. Social criticism was found based on social problems of poverty, crime, family disorganization, problems of the younger generation towards modern society, war, violations of norms in society, population problems, environmental problems, and bureaucracy. These results can be used as lessons for readers to act well in life.

Keywords: *cultural values; folklore; Kyai Ageng Gribig*

Sitasi: Mustika Nurul Mustaqim, Favorita Kurwidaria. (2025). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kyai Ageng Gribig di Kecamatan Jatinom. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 44-53. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.88186>

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah. Kebudayaan lokal menjadi salah satu kekayaan nusantara. Salah satu kebudayaan lokal yang merupakan aset bangsa adalah sastra lisan. Sastra lisan dapat diartikan sebagai cerita yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral literature*) dan diceritakan oleh suatu masyarakat tertentu (Setyami, 2021: 1). Sastra lisan berkembang sebelum masyarakat suatu daerah mengenal huruf/tulisan, sehingga pada saat itupesan atau penyampaian cerita hanya melalui oral atau dari mulut ke mulut.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki berbagai kebudayaan, salah satunya yaitu sastra lisan. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal terutama sastra lisan kepada masyarakat adalah dengan mengumpulkan dan membukukan cerita-cerita yang masih tersebar baik di media internet maupun yang masih tersebar secara tutur di masyarakat.

Salah satu sastra lisan yang bisa dibukukan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau serta menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa (Setyami, 2021: 6). Cerita rakyat merupakan jenis prosa. Prosa adalah karangan berupa cerita buatan atau rekaan yang ditulis menggunakan bahasa bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan seperti bahasa di puisi (Sumaryanto, 2019: 4). Teori tersebut didukung oleh penelitian Sukmana (2018: 19) bahwa cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra berupa prosa yang berkembang di suatu kelompok masyarakat dan menjadi milik masyarakat tersebut. Dari pengertian cerita rakyat tersebut bisa disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra berbentuk cerita yang asalnya dari suatu kelompok masyarakat dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Sebagai negara yang dihuni oleh berbagai suku dan bangsa, pastinya Indonesia juga memiliki beragam cerita rakyat yang tersebar. Di wilayah Jawa Tengah khususnya daerah Kabupaten Klaten memiliki cerita rakyat yang harus

dilestarikan. Salah satu cerita rakyat yang ada di daerah tersebut adalah cerita rakyat *Kyai Ageng Gribig*. Cerita rakyat ini menceritakan salah satu tokoh yang berpengaruh di wilayah Jatinom, Klaten. Tokoh yang diceritakan adalah Kyai Ageng Gribig. Beliau menjadi orang yang sangat dihormati oleh masyarakat Jatinom karena beliau merupakan seorang kyai atau ulama yang terkenal.

Cerita rakyat mengandung kritik sosial yang bisa dijadikan pembelajaran bagi para generasi muda. Kritik sosial bisa diartikan seseorang atau kelompok tertentu yang melakukan perlawanan atau yang tidak sependapat dengan kenyataan yang telah terjadi di suatu kelompok masyarakat (Shofiani, 2022: 36). Kritik sosial yang disampaikan di dalam karya sastra merupakan salah satu upaya penanaman nilai-nilai budaya khususnya kepada generasi muda. Nilai-nilai budaya adalah salah satu nilai yang sudah disepakati dan ada di salah satu masyarakat tertentu yang biasanya berupa salah satu kebiasaan, kepercayaan, karakteristik, dan lain-lainnya yang bisa jadi acuan perilaku masyarakat tersebut (Hamdani, 2021: 63).

Nilai budaya merupakan kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Jika dikaitkan dengan kondisi para generasi muda jaman sekarang, nilai budaya ini bisa dijadikan teladan bagi para generasi muda dalam bertindak. Generasi muda saat ini banyak yang mengalami pemerosotan nilai moral. Masyarakat Jawa memiliki berbagai nilai moral dan budaya yang penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Menurut Lailiyah, dkk (2024: 89) sekarang ini generasi muda sudah mulai meninggalkan budaya

sendiri dan mengganti dengan budaya dari luar.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai budaya terutama kepada generasi muda. Namun, kajian mengenai kritik sosial dalam cerita rakyat masih jarang dilakukan. Menurut Maulani, dkk (2025: 395-396) dari cerita rakyat, anak dapat menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji mengenai cerita rakyat *Kyai Ageng Gribig* yang tidak hanya mencerminkan kondisi sosial masyarakat Jawa, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai budaya. Nilai budaya ditunjukkan melalui sifat dan perilaku para tokoh yang ada dalam cerita.

Penelitian mengenai kritik sosial pernah dilakukan oleh Sriwahyuni & Asri (2022) yang meneliti kritik sosial dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Kritik sosial juga diteliti oleh Sarina, Syukur, & Adili (2022) yang meneliti kritik sosial dalam novel *Kami (Bukan) Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen. Dewi (2023) juga melakukan penelitian mengenai kritik sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Ketiga penelitian tersebut menggunakan dasar teori kritik sosial yang sama yakni teori kritik sosial berdasarkan masalah sosial menurut Soekanto, akan tetapi objek yang digunakan cenderung berbeda. Penelitian tersebut menggunakan objek novel, hal ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang menggunakan objek cerita rakyat. Penelitian ini menyuguhkan pendekatan baru dalam memahami cerita rakyat Kyai Ageng Gribig sebagai sarana kritik sosial yang

tidak hanya menggambarkan realitas sosial masyarakat Jawa, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi muda. Penelitian dengan objek cerita *Kyai Ageng Gribig* yang diteliti dari segi kritik sosial belum ditemukan oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, penemuan secara individual atau kelompok (Sari, dkk, 2022: 14). Data yang digunakan berupa kata atau kalimat yang mengandung kritik sosial dalam cerita *Kyai Ageng Gribig*. Sumber data yang digunakan ialah informan dan dokumen. Informan pada penelitian ini adalah juru kunci sekaligus orang yang paham mengenai cerita *Kyai Ageng Gribig*, sedangkan dokumen yang digunakan adalah buku cerita rakyat tradisi *Yaqowiyyu* yang ada kaitannya dengan cerita *Kyai Ageng Gribig*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles and Huberman berupa tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Kyai Ageng Gribig* merupakan salah satu cerita rakyat yang mengandung kritik sosial berdasarkan

masalah sosial. Kritik sosial tersebut dihubungkan dengan nilai budaya sebagai upaya penanaman karakter pada generasi muda. Hasil kritik sosial yang ditemukan dalam cerita ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kritik Sosial Menurut Soekanto (2015) dalam *Cerita Kyai Ageng Gribig*

No.	Nilai Budaya	Jumlah
1.	Kemiskinan	2
2.	Kejahatan	1
3.	Disorganisasi Keluarga	1
4.	Masalah Generasi Muda	1
5.	Perang	1
6.	Pelanggaran Norma	2
7.	Masalah Kependudukan	1
8.	Masalah Lingkungan Hidup	1
9.	Birokrasi	3
Total		24

Kemiskinan

kemiskinan adalah salah satu keadaan yang dialami oleh seseorang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks sehingga diperlukan upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan secara komprehensif (Dewi & Balawa, 2017: 7). Masalah kemiskinan di dalam cerita rakyat *Kyai Ageng Gribig* berupa keadaan kekurangan makanan dan finansial. Gambaran kemiskinan yang ada di dalam cerita *Kyai Ageng Gribig* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Saking napa? Kamangka boten gadhah gandum,” pitakone Nyai, amarga ing daleme ora ana bahan kang dinggo nggawe roti (paragraf 47).

"Ya kae sakanane, beras didheplok banjur didadekake glepung." (paragraf 48).

Terjemahan:

"Dari apa? Sedangkan kita tidak punya gandum," Pertanyaan Nyai, karena di rumahnya tidak ada bahan yang dipakai untuk membuat roti.

"Ya, itu seadanya, beras ditumbuk lalu dijadikan tepung."

Kutipan tersebut menggambarkan kritik sosial masalah kemiskinan yang dialami oleh Kyai Ageng Gribig. Kritik sosial ditunjukkan oleh tokoh Nyai yang bertanya "dari apa? sedangkan kita tidak punya napa-napa, cuma ada beras". Hal ini mengandung kritik bahwa keluarga Kyai Ageng Gribig yang menjadi keluarga yang sederhana, tidak banyak harta atau pangan. Dari kutipan tersebut juga mengajarkan nilai budaya berupa kesederhanaan atau tidak berlebihan dalam hidup.

Kejahatan

Kejahatan adalah tindakan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang bisa membuat kerugian pada orang lain. Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari norma masyarakat dan melanggar hukum yang sudah ditetapkan serta merugikan semua pihak termasuk dirinya sendiri (Maghfiroh & Subandiyah, 2023: 172). Masalah sosial kejahatan yang ada di dalam cerita rakyat Kyai Ageng Gribig yaitu perihal penyerangan antar kerajaan. Kritik sosial masalah kejahatan ada di kutipan berikut.

"Nggih kula niku namung abdi dalem kang diutus dening Sultan Agung. Namung kula menika dipunparingi ngelmu saking Sultan Agung babagan kanuragan saha babagan kebatosan, ancasipun kangge mbelani Mataram menawa wonten bala tentara sanes

ing kang nyerang Mataram," atur Kyai Ageng Gribig kanthi andhap asor (paragraf 27).

Terjemahan:

"Ya saya itu cuma abdi dalem yang diutus oleh Sultan Agung. Tetapi saya ini diberi ilmu dari Sultan Agung mengenai ilmu kesaktian dan kebatinan, tujuannya untuk membela Mataram jika ada bala tentara lain yang akan menyerang Mataram," ucap Kyai Ageng Gribig dengan rendah hati.

Dalam kutipan tersebut terdapat kritik sosial yang ditunjukkan oleh pernyataan tokoh Kyai Ageng Gribig bahwa adanya bala tentara yang akan menyerang Mataram. Pernyataan dari Kyai Ageng Gribig tersebut menunjukkan salah satu antisipasi apabila Mataram diserang oleh bala tentara dari kerajaan lain, Kyai Ageng Gribig akan selalu membela Mataram. Hal tersebut menggambarkan kemungkinan-kemungkinan perang atau konflik yang terjadi antarkerajaan. Dalam kutipan tersebut mengajarkan nilai budaya waspada kepada pembaca.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah ketidakharmonisan suatu keluarga karena peran anggota keluarga tidak berjalan semestinya. Disorganisasi keluarga digambarkan dengan perceraian, *broken home*, perebutan warisan, dan lain-lainnya. Masalah sosial yang ada di dalam cerita *Kyai Ageng Gribig* berupa keluarga yang tidak harmonis karena perebutan warisan berupa kekuasaan. Kritik sosial masalah disorganisasi keluarga ada di kutipan berikut.

... "Le, saiki Majapahit wis ra aman, para panggedhe karajaan kae padha

rebutan kekuasaan, saka kedadeyan kuwi mula aku disik pernah lunga saka kraton, ngumbara saka etan tekan kulon." (paragraf 3).

Terjemahan:

... "le, sekarang majapahit sudah tak aman, para pemimpin kerajaan itu sama berebut kekuasaan, dari terjadi itu maka aku dahulu pernah pergi dari keraton, mengembara dari etan sampai barat." ...

Kutipan tersebut menunjukkan adanya prekara sosial disorganisasi keluarga. Dalam kutipan tersebut Raden Joko Dolok menjelaskan bahwa ada perselisihan di keluarga Kerajaan Majapahit. Perselisihan tersebut karena pada berebut kekuasaan untuk memimpin kerajaan. Dalam kutipan tersebut masalah disorganisasi keluarga juga ditandai dengan perpindahan latar tempat yang dilakukan oleh Raden Joko Dolok yang memilih pergi dari kerajaan, mengembara di nusantara. Kritik sosial ini mengajarkan kepada para pembaca agar tidak berlaku seperti itu. Kutipan ini mengajarkan nilai budaya agar senantiasa menjaga kerukunan terutama dengan saudara.

Masalah Generasi Muda terhadap Masyarakat Modern

Masalah generasi muda biasanya ditandai dengan dua karakter, yaitu keinginan melawan (contohnya *radikalisme, delikueni, dan lain-lainnya*) dan sikap apatis (tidak peduli kepada lingkungan sekitar). Masalah sosial mengenai generasi muda di dalam masyarakat modern yang ada di cerita *Kyai Ageng Gribig* berupa sikap apatis salah satu tokoh. Kritik sosial masalah generasi muda di dalam masyarakat modern ada di kutipan berikut.

"O iya aku wis kuwat, rakyatku wis makmur, bala prajuritku ya wis akeh, aku wis bisa ngadheg dhewe," wangsulane Adipati kanthi gumedhe (paragraf 22).

Terjemahan:

"O iya aku sudah kuat, rakyatku sudah makmur, bala prajuritku juga sudah banyak, aku sudah bisa berdiri sendiri," jawab adipati dengan sombong.'

Dalam kutipan tersebut adipati menjelaskan bahwa dia yang menjadi adipati di Kerajaan Palembang sudah merasa bisa berdiri sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari Kerajaan Mataram, padahal Palembang pada waktu itu masih jadi bagian dari Mataram. Kritik sosial ditunjukkan melalui sifat salah satu tokoh adipati yaitu watak apatis karena tidak peduli dengan kepentingan kerajaan. Masalah tersebut diangkat untuk menunjukkan apabila ada penguasa yang punya sifat apatis terhadap pemerintahannya sendiri. Dalam kritik tersebut mengajarkan kepada pembaca untuk tidak memiliki sifat seperti adipati. Hal tersebut mengajarkan untuk memiliki nilai budaya rendah hati tidak seperti yang dilakukan oleh adipati.

Peperangan

Perang adalah salah satu bentuk konflik yang diakhiri dengan akomodasi. Masalah perang juga ada di dalam cerita *Kyai Ageng Gribig*. Masalah perang yang ada di cerita tersebut menjelaskan perihal perang antara suatu kerajaan dengan kerajaan lain. Kutipan yang memuat kritik sosial masalah perang diungkapkan dalam kutipan berikut.

"La iki ngene ki sanak, Mataram kuwi wilayahe jembar, salah siji wilayahku kuwi arep metu saka kewilayahan Mataram, yaiku Palembang. La nek bisa aku njaluk kowe mbantu aja nganti

Palembang kuwi metu saka Mataram, nanging aku meling aja nganti ana pertumpahan darah," atur Sultan Agung kang njaluk pitulungan marang Kyai Ageng Gribig (paragraf 15).

Terjemahan:

"La ini begini ki sanak, Mataram itu wilayahnya luas, salah satu wilayahku itu mau keluar dari kewilayahan Mataram, yaitu palembang. La kalau bisa aku minta bantuan kepadamu, jangan sampai palembang itu keluar dari Mataram, tetapi aku berpesan jangan sampai ada pertumpahan darah," ucap Sultan Agung yang minta pertolongan kepada Kyai Ageng Gribig.'

Dalam kutipan tersebut Sultan Agung mengatakan adanya konflik antara Kerajaan Palembang yang mau keluar dari kewilayahan Kerajaan Mataram Islam. Masalah sosial perang ditandai dengan alur mulainya muncul konflik. Konflik kerajaan ini termasuk perang tanpa senjata, karena konflik tersebut juga disebabkan propaganda dari pihak lain. Sultan Agung memberi nasehat supaya konflik diselesaikan tanpa ada pertumpah darah. Hal ini mengajarkan nilai budaya damai, bahwa permasalahan bisa diselesaikan dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan.

Pelanggaran terhadap Norma-norma di Masyarakat

Pelanggaran yang dilakukan terhadap norma-norma di masyarakat akan dikenakan sanksi/hukuman yang sudah disepakati. Pelanggaran norma yang ada di cerita *Kyai Ageng Gribig* ditunjukkan dengan adanya pelanggaran norma kesopanan berupa sikap sombong dan meremehkan orang lain. Kritik sosial masalah pelanggaran norma di masyarakat ada di kutipan berikut.

"O iya aku wis kuwat, rakyatku wis makmur, bala prajuritku ya wis akeh, aku wis bisa ngadeg dhewe," wangsulane Adipati kanthi gumedhe (paragraf 22).

Terjemahan:

"O iya aku sudah kuat, rakyatku sudah makmur, bala prajuritku juga sudah banyak, aku sudah bisa berdiri sendiri," jawab adipati secara sombong.'

Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya kritik sosial perkara pelanggaran norma yang ada di masyarakat berupa pemimpin yang sombong dan egois. Adipati menjelaskan kalau dia sebagai adipati di Kerajaan Palembang sudah merasa bisa berdiri sendiri dan tidak butuh bantuan dari Kerajaan Mataram, padahal palembang di waktu itu masih jadi bagian dari Mataram. Dalam hal ini nilai budaya yang ditunjukkan adalah nilai budaya amanah terutama jika diberi jabatan.

Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan adalah masalah kompleks yang berkaitan dengan jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan penduduk, dan lain-lainnya. Masalah sosial mengenai kependudukan yang ada di dalam cerita *Kyai Ageng Gribig* adalah masalah penambahan penduduk/warga yang ada di Jatnom dan sekitarnya. Kritik sosial mengenai masalah kependudukan dibuktikan di kutipan berikut.

"Wadhuh piye iki, Nyai. Wah iki mesthine sing padha teka sesuk nambah, menawa arep dinggo nyuguh, apem iki wis entek. ... (paragraf 46).

Terjemahan:

"Waduh bagaimana ini, Nyai. Wah ini semestinya yang datang besok bertambah, semisal mau

disuguhkan, apem ini sudah habis.
...'

Dalam kutipan tersebut Kyai Ageng Gribig mengatakan bahwa yang datang ke majlis/taklim akan semakin banyak. Hal tersebut menjelaskan masalah kependudukan karena penambahan penduduk yang disebabkan karena orang-orang ingin berguru kepada Kyai Ageng Gribig. Dalam kritik sosial masalah penambahan penduduk tersebut, Kyai Ageng Gribig menyikapi dengan memperhatikan kesejahteraan warga. Dijelaskan bahwa Kyai meminta Nyai untuk membuat makanan supaya semua warga yang hadir bisa mendapat suguhan apem. Hal ini mengajarkan nilai budaya peduli terhadap sesama yang diajarkan melalui tokoh Kyai Ageng Gribig.

Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup adalah masalah yang disebabkan oleh manusia kepada lingkungannya. Lingkungan hidup biasanya terbagi jadi tiga jenis yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Masalah lingkungan hidup yang ada di cerita Kyai Ageng Gribig ditunjukkan adanya masalah lingkungan sosial. Kritik sosial masalah lingkungan hidup ada di kutipan berikut.

"Menika nembe tapa, menika nembe tafakur ing sakpinggiripun lepen wonten ing lebetipun goa," wangsulane salah siji santri (paragraf 11).

Terjemahan:

"Itu lagi bertapa, lagi tafakur di pinggir sungai, sedang berada di dalam goa," jawaban salah satu santri.'

Kutipan tersebut menunjukkan adanya masalah sosial lingkungan hidup. Salah satu santri menjelaskan

bahwa Kyai sedang bertapa atau tafakur di goa pinggir sungai. Kyai Ageng Gribig melaksanakan tafakur atau bertapa dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Hal tersebut mengandung kritik bahwa terdapat permasalahan lingkungan sosial yang dihadapi oleh tokoh terhadap lingkungan sosialnya. Dari kritik tersebut mengandung nilai budaya bahwa ketika dihadapi suatu masalah lingkungan sosial kita hendaknya berserah dan meminta pertolongan kepada Tuhan.

Birokrasi

Birokrasi adalah organisasi yang bersifat herarkis. Birokrasi biasanya berkaitan dengan sistem pemerintahan. Kritik sosial masalah birokrasi merupakan kritik terhadap keadaan terkait dengan kepemimpinan (Adiyanti & Agustiningsih, 2021: 39). Cerita Kyai Ageng Gribig ini ada kaitannya dengan kerajaan, maka dari itu cerita ini mengandung masalah sosial mengenai birokrasi. Kritik sosial masalah birokrasi ada dalam kutipan berikut.

... "Le, saiki Majapahit wis ra aman, para panggedhe kerajaan kae padha rebutan kekuasaan, saka kedadeyan kuwi mula aku disik pernah lunga saka kraton, ngumbara saka etan tekan kulon." ... (paragraf 3).

Terjemahan:

'... "Nak, sekarang majapahit sudah tak aman, para pemimpin kerajaan itu saling berebut kekuasaan, dari kejadian itu maka aku dahulu pernah pergi dari keraton, mengembara dari timur sampai barat." ...'

Dalam kutipan tersebut Raden Joko Dolok menceritakan kejadian di kerajaan kepada putranya perihal konflik yang ada di Kerajaan Majapahit. Kritik sosial yang muncul di kutipan

tersebut ditandai dengan penjelasan Raden Joko Dolok mengenai sindiran yang ditunjukkan kepada penguasa-penguasa yang saling berebut kekuasaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti & Agustiniingsih (2021) dalam meneliti kumpulan puisi Negeri Terluka menemukan adanya permasalahan birokrasi berupa penyelewengan kekuasaan dan penindasan terhadap buruh. Permasalahan birokrasi sangat beragam. Dalam cerita *Kyai Ageng Gribig* ditemukan adanya kritik sosial berupa penyindiran terhadap permasalahan perebutan kekuasaan yang terjadi dalam pemerintahan (kerajaan) yang menyebabkan salah satu pihak keluar dari pemerintahan. Permasalahan birokrasi ini mengajarkan kepada pembaca mengenai nilai budaya saling menghargai dan menghormati kepada sesama supaya pertikaian yang terjadi terutama antar saudara bisa dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa terdapat kritik sosial dalam cerita rakyat. Melalui kritik sosial tersebut bisa dijadikan pelajaran bagi para pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Kritik sosial tersebut diharapkan bisa dijadikan penanaman nilai budaya kepada generasi muda yang saat ini mulai terjadinya penurunan karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan para pembaca. Kritik sosial yang terkandung dalam cerita rakyat *Kyai Ageng Gribig* yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, peperangan, pelanggaran norma-norma, masalah kependudukan, masalah lingkungan

hidup, dan birokrasi. Kritik sosial yang paling banyak ditemukan adalah masalah birokrasi. Hal ini dikarenakan cerita *Kyai Ageng Gribig* ini berlatar belakang kerajaan, dimana memiliki sistem birokrasi. Kritik sosial ini bisa dijadikan pelajaran agar senantiasa berperilaku sesuai dengan pengamalan nilai-nilai luhur budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, R. M., & Agustiniingsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Dewi, T. T. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 148-157.
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1-13.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62-68.
- Lailiyah, R. N. Ritual di Astana Srandil Ponorogo Berdasarkan Analisis Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Folklor di Kelas VII SMP. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 87-100.
- Magfiroh, N. M., & Subandiyah, H. (2023). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerita Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang Karya Sujiwo Tejo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Anekdote. *Bapala: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 10(4), 168-177.
- Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita

Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 394-400.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N. et al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

Sarina, S., Syukur, L.O., & Adili, L.O (2022). Kritik Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya Js Khairen. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 442-447.

Setyami, I., Apriani, E., & Fathonah, S. (2021). *Sastra Lisan Tidung*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Shofiani, A. K. A. (2022). *Kritik Sosial Dalam Wayang Durang Po*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96.

Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18-23.

Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.